

**PENGARUH PENGALAMAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN (PKL) TERHADAP
KESIAPAN KERJA PESERTA DIDIK MELALUI KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI
VARIABEL MEDIASI**

Dhia Lulu Zahiya^{1*}, Novi Marlina²

Program Studi Pendidikan Bisnis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya
dhia.22075@mhs.unesa.ac.id; novimarlena@unesa.ac.id

Abstrak

Tingginya pengangguran lulusan SMK mengindikasikan kesiapan kerja yang masih rendah. Penelitian ini menganalisis pengaruh pengalaman PKL terhadap kesiapan kerja dengan kecerdasan emosional sebagai mediasi. Populasi 330 siswa kelas XII jurusan Akuntansi, Bisnis Digital, dan Manajemen Perkantoran SMKS Ketintang Surabaya. Sampel 181 siswa dengan rumus Slovin, dan metode proportional stratified random sampling. Data dikumpulkan dengan kuesioner Likert dan dianalisis menggunakan SEM-PLS (SmartPLS 4.0). Hasilnya: (1) PKL berpengaruh positif signifikan terhadap kesiapan kerja; (2) PKL berpengaruh positif signifikan terhadap kecerdasan emosional; (3) kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap kesiapan kerja; dan (4) kecerdasan emosional memediasi secara signifikan pengaruh PKL terhadap kesiapan kerja. PKL tidak hanya membekali keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional yang memperkuat kesiapan kerja siswa.

Kata kunci: kecerdasan emosional; kesiapan kerja; praktik kerja lapangan; SEM-PLS; SMK

Abstract

High unemployment among vocational graduates indicates low work readiness. This study examines the effect of internship experience on work readiness with emotional intelligence as a mediator. The population was 330 twelfth-grade students in Accounting, Digital Business, and Office Management at SMKS Ketintang Surabaya. A sample of 181 students was selected with Slovin formula, proportional stratified random sampling method. Data were collected using Likert-scale questionnaires and analyzed with SEM-PLS (SmartPLS 4.0). Results show that: (1) internship experience positively and significantly affects work readiness; (2) internship experience positively and significantly affects emotional intelligence; (3) emotional intelligence positively and significantly affects work readiness; and (4) emotional intelligence significantly mediates the relationship between internship experience and work readiness. Internships not only provide technical skills but also develop emotional intelligence, which strengthens students' work readiness.

Keywords: emotional intelligence; field work practice; SEM-PLS; vocational high school; work readiness

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia kerja di era transisi dari Revolusi Industri 4.0 menuju *Society 5.0* mengharuskan sumber daya manusia mempunyai kompetensi teknis (*hard skills*), serta kompetensi nonteknis (*soft skills*) seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, beradaptasi, dan mengelola emosi. Keseimbangan kedua kompetensi tersebut menjadi syarat utama bagi lulusan pendidikan vokasi agar mampu bersaing di lingkungan kerja (Miftahudin & Robani, 2023). Kesiapan kerja (*work readiness*) termasuk indikator keberhasilan akademik untuk menghasilkan lulusan yang cakap dan fleksibel. Menurut Pool dan Sewell (2007), selain penguasaan

pengetahuan dan kompetensi teknis, kesiapan kerja juga dipengaruhi oleh atribut personal termasuk rasa percaya diri, keterampilan berkomunikasi, dan kecerdasan emosi. Oleh karena itu, pendidikan kejuruan dituntut mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh agar sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Meskipun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dipersiapkan untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja, kenyataannya kesiapan kerja tersebut masih menjadi rintangan. Data Badan Pusat Statistik memperlihatkan bahwasanya di Februari 2026, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK tercatat sebanyak 8,63%, angka tertinggi dibanding seluruh

tingkat pendidikan lain. Situasi serupa terdapat di Provinsi Jawa Timur, di mana lulusan SMK masih mempunyai TPT tertinggi pada Februari 2025. Besarnya angka pengangguran ini mengindikasikan kesenjangan diantara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia kerja. Bahkan, *World Economic Forum* (2020) menegaskan bahwa keterampilan sosial dan emosional menjadi kompetensi yang semakin dibutuhkan pada era industri modern, tetapi masih menjadi kelemahan utama lulusan pendidikan vokasi.

Upaya yang dilaksanakan SMK untuk meningkatkan kesiapan kerja yaitu dengan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Program ini memberi pengalaman belajar secara langsung di lingkungan kerja sehingga peserta didik dapat mengintegrasikan teori dengan praktik. Berdasarkan teori *Experiential Learning*, pengalaman akan menjadi pembelajaran yang bermakna apabila diikuti proses refleksi terhadap pengalaman tersebut (Kolb, 1984). Penelitian Sukma dkk. (2025) menunjukkan bahwa PKL berpengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi teknis maupun nonteknis peserta didik. Selain itu, kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan berpikir kritis selama PKL turut meningkatkan kesiapan menghadapi dunia kerja (Nurmalita & Hakim, 2024). Namun demikian, efektivitas PKL masih dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan dan kesesuaian penempatan peserta didik dengan bidang keahliannya (Endrastiti & Sholikah, 2024).

SMKS Ketintang Surabaya merupakan sekolah vokasi yang telah menerapkan kurikulum berbasis industri dan menjalin kemitraan dengan berbagai DUDI. Namun demikian, data sekolah menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian penempatan PKL dengan kompetensi keahlian masih berkisar antara 70% hingga 85%. Hasil *tracer study* juga menunjukkan bahwa hanya 56,6% lulusan yang telah bekerja, sedangkan 43,4% lainnya belum terserap ke dunia kerja. Lebih lanjut, temuan pengamatan terkait kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik memiliki penguasaan materi yang baik, tetapi masih kurang aktif, kurang responsif terhadap arahan, dan belum menunjukkan sikap kerja yang optimal. Ini memperlihatkan bahwa kemampuan nonteknis yang dibutuhkan di

lingkungan kerja belum seluruhnya sejalan dengan penguasaan keterampilan teknik.

Salah satu faktor yang diduga mampu menjembatani hubungan antara pengalaman PKL dan kesiapan kerja adalah kecerdasan emosional. Goleman (1995) memaparkan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan memahami perasaan diri, mengendalikan emosinya, memotivasi dirinya, berempati, dan membangun hubungan sosial. Selama mengikuti PKL, peserta didik menghadapi berbagai situasi nyata, seperti bekerja dalam tim, menerima kritik, melayani pelanggan, dan menyelesaikan tugas sesuai target. Pengalaman tersebut berpotensi membentuk kecerdasan emosional apabila mampu dimaknai sebagai proses pembelajaran (Febriyana dkk., 2023). Penelitian Riwayati dan Santoso (2022) serta Sihotang dan Wijayanto (2025) memperlihatkan bahwasanya kecerdasan emosional secara positif memengaruhi kesiapan kerja, sehingga kemampuan ini menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk lulusan yang siap memasuki lingkungan kerja.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa hubungan antara PKL dan kesiapan kerja dapat dijelaskan melalui berbagai variabel mediasi. Andini dan Saino (2025) menggunakan *internal locus of control*, Zaharotunnisa dan Respati (2023) menggunakan *soft skills*, sedangkan Riwayati dan Santoso (2022) menggunakan motivasi kerja sebagai variabel intervening. Di sisi lain, Nurwaningsih dkk. (2026) menemukan bahwasanya kecerdasan emosional memberi pengaruh langsung terhadap kesiapan kerja peserta didik SMK, tetapi belum menguji perannya sebagai variabel mediasi. Jadi, masih ditemukan kesenjangan penelitian terkait mekanisme bagaimana pengalaman PKL bisa meningkatkan kesiapan kerja melalui pengembangan kecerdasan emosional. Kesenjangan ini menjadi landasan penting bagi pelaksanaan penelitian ini.

Berlandaskan penjabaran tersebut, tujuan penelitian ini yaitu mengkaji pengaruh pengalaman PKL terhadap kesiapan kerja peserta didik sekaligus menguji peran kecerdasan emosional sebagai variabel mediasi pada peserta didik SMKS Ketintang Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai kesiapan kerja pada pendidikan vokasi sekaligus berkontribusi praktis bagi

sekolahan dan mitra bisnis untuk mengoptimalkan pelaksanaan PKL, selain untuk meningkatkan kompetensi teknis, program ini juga bisa mengembangkan kecerdasan emosional sebagai modal penting untuk memenuhi tuntutan kerja.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Human Capital Theory

Human Capital Theory dari Schultz (1961) dan Becker (1964) memaparkan bahwa pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja menjadi jenis investasi yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Investasi tersebut menghasilkan peningkatan wawasan, kompetensi, serta keterampilan seseorang yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan kesiapan memasuki dunia kerja (Becker, 1964). Dalam perkembangannya, konsep modal manusia mencakup kompetensi teknis (*hard skills*), serta kemampuan nonkognitif, termasuk kecerdasan emosional, yang berperan penting dalam keberhasilan karier (Nurwahyuningsih et al., 2026).

Dalam konteks pendidikan vokasi, Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan bentuk investasi *specific human capital* karena memberikan pengalaman kerja nyata sesuai kebutuhan industri. Melalui PKL, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kompetensi teknis, memahami budaya kerja, serta membangun sikap profesional yang dibutuhkan ketika memasuki dunia kerja (Riwayati & Santoso, 2022). Dengan demikian, Human Capital Theory menjadi landasan utama penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana pengalaman PKL dapat meningkatkan kesiapan kerja secara langsung ataupun melalui pengembangan kecerdasan emosional sebagai modal nonkognitif.

Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja yaitu kondisi ketika seseorang mempunyai kompetensi, sikap, dan karakteristik yang dibutuhkan untuk berhasil melakukan transisi dari ranah pendidikan menuju ranah kerja. Caballero et al. (2011) menjelaskan bahwa kesiapan kerja terdiri atas 4 dimensi utama, yakni *personal characteristics*, *organizational acumen*, *work competence*, dan

social intelligence. Konsep tersebut menunjukkan bahwasanya kesiapan kerja ditentukan oleh penguasaan kompetensi teknis, serta kemampuan beradaptasi, berkomunikasi, bekerja sama, serta memahami budaya organisasi.

Sejumlah literatur memperlihatkan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi aspek internal maupun eksternal. Pengalaman belajar, praktik kerja, dan kemampuan nonteknis penting untuk membentuk kesiapan kerja lulusan SMK (Muspawi & Lestari, 2020). Dalam penelitian ini, kesiapan kerja diukur menggunakan konsep Caballero et al. (2011) karena mampu menggambarkan kesiapan peserta didik secara lebih komprehensif sesuai karakteristik pendidikan vokasi.

Pengalaman Praktik Kerja Lapangan

Praktik Kerja Lapangan yaitu program pembelajaran berlandaskan pengalaman yang dilaksanakan di dunia usaha dan industri sebagai implementasi pendidikan vokasi. PKL memberi kesempatan peserta didik untuk menerapkan keterampilan yang mereka pelajari di sekolah ke lingkungan kerja sehingga mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional (Sari et al., 2022).

Secara teoritis, pelaksanaan PKL selaras dengan *Experiential Learning Theory* dari Kolb (1984). Teori tersebut memaparkan bahwa pengalaman nyata, introspeksi, konseptualisasi, dan penerapan kembali di situasi baru, semuanya berkontribusi pada pembelajaran yang efektif. Sehingga, kualitas pengalaman PKL ditentukan oleh lamanya praktik, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan pekerjaan, berinteraksi dengan lingkungan kerja, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh (Frahidayah et al., 2024). Dalam penelitian ini, pengalaman PKL dipandang sebagai pengalaman belajar yang mampu meningkatkan kesiapan kerja sekaligus mengembangkan kemampuan emosional peserta didik.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, mengendalikan, dan memanfaatkan emosi dengan tepat di kehidupan sosial dan pribadinya.

Goleman (1995) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional mencakup lima dimensi, yakni kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Hal tersebut memungkinkan individu mengelola tekanan, membangun hubungan interpersonal yang baik, serta mengambil keputusan secara lebih efektif.

Dalam lingkungan kerja, kecerdasan emosional termasuk kompetensi yang semakin dibutuhkan karena individu dituntut mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan perubahan organisasi (Miftahudin & Robani, 2023). Penelitian Nurwahyuningsih et al. (2026) memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional termasuk prediktor utama kesiapan kerja peserta didik SMK. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan kecerdasan emosional sebagai variabel mediasi yang memaparkan bagaimana pengalaman PKL mampu meningkatkan kesiapan kerja.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Lapangan terhadap Kesiapan Kerja

Human Capital Theory menjelaskan bahwa pengalaman kerja sebagai jenis investasi yang meningkatkan kualitas modal manusia sehingga memperbesar peluang seseorang untuk berhasil memasuki dunia kerja (Becker, 1964). Dalam konteks pendidikan vokasi, pengalaman yang diperoleh selama PKL memungkinkan peserta didik mengembangkan kompetensi teknis, memahami budaya organisasi, dan membangun sikap profesional yang diperlukan di lingkungan kerja. Penelitian Riwayati dan Santoso (2022), Frahidayah et al. (2024), serta Sukma et al. (2025) secara konsisten memperlihatkan bahwasanya pengalaman PKL secara positif memengaruhi kesiapan kerja peserta didik SMK.

H1: Pengalaman Praktik Kerja Lapangan berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja peserta didik.

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Lapangan terhadap Kecerdasan Emosional

Pengalaman belajar yang diperoleh melalui PKL tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, melainkan memberi kesempatan bagi siswa dalam pengembangan kemampuan mengelola

emosi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan beradaptasi dengan lingkungan kerja. Berdasarkan *Experiential Learning Theory* (Kolb, 1984), pengalaman nyata yang disertai refleksi akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna. Penelitian Nurmalita dan Hakim (2024), Riwayati dan Santoso (2022), serta Febriyana et al. (2023) menunjukkan bahwa pengalaman praktik kerja mampu meningkatkan kemampuan interpersonal dan kecerdasan emosional peserta didik.

H2: Pengalaman Praktik Kerja Lapangan berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan Kerja

Kecerdasan emosional memungkinkan individu mengelola tekanan, memotivasi diri, berempati, dan menjalin hubungan sosial secara efektif. Kemampuan ini sebagai modal penting untuk menghadapi lingkungan kerja yang menuntut kolaborasi dan adaptasi. Penelitian Fitriani et al. (2021), Riwayati dan Santoso (2022), serta Nurwahyuningsih et al. (2026) membuktikan bahwasanya kecerdasan emosional secara positif memengaruhi kesiapan kerja peserta didik maupun lulusan pendidikan vokasi.

H3: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja peserta didik.

Peran Mediasi Kecerdasan Emosional

Human Capital Theory menjelaskan bahwa investasi dalam pengalaman kerja akan memberikan hasil optimal apabila diikuti dengan pengembangan kemampuan nonkognitif. Pengalaman PKL memberikan berbagai pengalaman sosial yang mendorong berkembangnya kecerdasan emosional, sedangkan kecerdasan emosional membantu peserta didik memaknai pengalaman tersebut menjadi kesiapan menghadapi dunia kerja. Literatur sebelumnya memperlihatkan bahwasanya hubungan antara pengalaman magang dan kesiapan kerja dapat dimediasi oleh berbagai faktor psikologis, seperti *self-efficacy* (Beno et al., 2025), motivasi kerja (Maharani & Pahlevi, 2025), dan *internal locus of control* (Andini & Saino, 2025). Namun, penelitian yang menguji kecerdasan emosional sebagai variabel mediasi masih relatif terbatas, sehingga

hubungan tersebut perlu diuji lebih lanjut pada konteks peserta didik SMK.

H4: Kecerdasan emosional memediasi pengaruh pengalaman Praktik Kerja Lapangan terhadap kesiapan kerja peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menguji pengaruh pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) terhadap kesiapan kerja peserta didik dan kecerdasan emosional sebagai variabel mediasinya. Penelitian dilaksanakan pada April–Mei 2026 di SMKS Ketintang Surabaya dengan subjek penelitian peserta didik kelas XII Program Keahlian Akuntansi, Bisnis Digital, dan Manajemen Perkantoran.

Populasi penelitian berjumlah 330 peserta didik. Penentuan sampel menerapkan rumus Slovin ditingkat kesalahan 5%, jadi didapatkan 181 responden. Teknik penetapan sampelnya menerapkan *proportionate stratified random sampling*, sehingga tiap-tiap program keahlian mendapatkan ukuran sampel proporsional sesuai total populasinya.

Variabel penelitian terdiri atas pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) sebagai variabel independent (X), kesiapan kerja sebagai variabel dependen (Y), dan kecerdasan emosional sebagai variabel mediasi (Z). Pengalaman PKL diukur berdasarkan indikator Rosara dkk. (2018) yang meliputi pengetahuan kerja, keterampilan kerja, kemampuan beradaptasi, pemahaman lingkungan kerja, dan sikap kerja. Kesiapan kerja diukur menggunakan indikator Caballero dkk. (2011), yaitu *personal characteristics*, *organizational acumen*, *work competence*, dan *social intelligence*. Kecerdasan emosional diukur berdasarkan indikator Goleman (1995), yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan kuesioner tertutup menerapkan skala Likert 5 point (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Instrument penelitian sudah melewati uji validitas dan reliabilitas. Semua item dipastikan valid dengan nilai koefisien korelasi melampaui r tabel (0,361), sementara temuan uji reliabilitas menunjukan nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing sebanyak 0,993 pada

pengalaman PKL, 0,988 pada kesiapan kerja, dan 0,991 pada kecerdasan emosional, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel.

Analisis datanya menerapkan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) memanfaatkan SmartPLS 4. Analisis meliputi evaluasi *outer model* (*convergent validity*, *discriminant validity*, dan *construct reliability*), evaluasi *inner model* (koefisien determinasi/ R^2 , *predictive relevance/Q^2*, *effect size/f^2*, dan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR)), serta pengujian hipotesis melalui *direct effect* dan *indirect effect* menerapkan mekanisme *bootstrapping* ditingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Perempuan	158	87,29
	Laki-laki	23	12,71
Usia	17 tahun	11	6,08
	18 tahun	139	76,80
	19–20 tahun	31	17,12
Konsentrasi keahlian	Akuntansi	50	27,62
	Bisnis Digital	38	20,99
	Manajemen Perkantoran	93	51,38
Kesesuaian tempat PKL	Sangat sesuai	57	31,49
	Sesuai	109	60,22
	Kurang sesuai	15	8,29
Jumlah responden		181	100

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Responden penelitian berjumlah 181 peserta didik kelas XII SMKS Ketintang Surabaya yang telah menyelesaikan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Mayoritas respondent berjenis kelamin perempuan (87,29%) dengan usia 18 tahun (76,80%). Sebagian besar berasal dari kompetensi keahlian Manajemen Perkantoran (51,38%). Selain itu, sebanyak 91,71% responden menyatakan bahwa tempat PKL yang ditempati sesuai atau sangat sesuai kompetensi keahliannya, memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan pengalaman praktik yang berkaitan dengan bidang studi mereka.

Tabel 2.
STATISTIK DESKRIPTIF VARIABEL

Variabel	Mean	Kategori
Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL)	4,27	Sangat tinggi
Kecerdasan Emosional	4,28	Sangat tinggi
Kesiapan Kerja	2,90	Sedang

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Temuan analisis deskriptif memperlihatkan bahwa pengalaman PKL dan kecerdasan emosional peserta didik berkategori sangat tinggi, dengan skor rata-rata masing-masing sebanyak 4,27 dan 4,28. Sebaliknya, kesiapan kerja memperoleh skor rata-rata 2,90 berkategori sedang. Ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik telah memiliki pengalaman PKL dan kecerdasan emosional yang baik, kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek kompetensi kerja dan kemampuan pemecahan masalah.

Tabel 3.
RINGKASAN HASIL EVALUASI MODEL PENGUKURAN DAN MODEL STRUKTURAL

Indikator	Hasil	Keterangan
<i>Outer loading</i>	0,702–0,803	Valid
AVE	0,529–0,569	Valid
HTMT	0,656–0,702	Valid
<i>Composite Reliability</i>	0,927–0,938	Reliabel
<i>Cronbach's Alpha</i>	0,926–0,937	Reliabel
R ² Kecerdasan Emosional	0,387	Lemah
R ² Kesiapan Kerja	0,529	Moderat
Q ²	0,368–0,401	Prediktif
SRMR	0,071	Model fit

Sumber: Output SmartPLS 4 (2026)

Evaluasi model memperlihatkan bahwa semua indikatornya memenuhi syarat validitas konvergen dan validitas diskriminan, ditunjukkan dengan nilai *outer loading* melampaui 0,70, AVE melebihi 0,50, dan HTMT di bawah 0,90. Nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* semuanya melampaui 0,70 menunjukkan bahwasanya

instrumen mempunyai reliabilitas baik. Selanjutnya, model struktural memiliki kemampuan penjelasan moderat terhadap kesiapan kerja ($R^2 = 0,529$) dan kemampuan penjelasan lemah terhadap kecerdasan emosional ($R^2 = 0,387$). Nilai Q² yang positif serta SRMR sebanyak 0,071 memperlihatkan bahwasanya model berkemampuan prediksi baik dan ideal untuk menguji hipotesis.

Tabel 4.
RINGKASAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Hipotesis	Koefisien Jalur	t-statistik	p-value	Keputusan
PKL → Kesiapan Kerja	0,377	5,932	0,000	Diterima
PKL → Kecerdasan Emosional	0,622	9,027	0,000	Diterima
Kecerdasan Emosional → Kesiapan Kerja	0,430	6,973	0,000	Diterima
PKL → Kecerdasan Emosional → Kesiapan Kerja	0,267	5,092	0,000	Diterima (mediasi parsial)

Sumber: Output SmartPLS 4 (2026)

Hasil diatas memperlihatkan bahwa semua hipotesis diterima. Pengalaman PKL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja ($\beta = 0,377$; $p < 0,001$) serta terhadap kecerdasan emosional ($\beta = 0,622$; $p < 0,001$). Selanjutnya, kecerdasan emosional juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja ($\beta = 0,430$; $p < 0,001$). Pengujian *indirect effect* memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional memediasi secara parsial hubungan antara pengalaman PKL dan kesiapan kerja ($\beta = 0,267$; $p < 0,001$). Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman PKL bisa meningkatkan kesiapan kerja secara langsung, serta melalui peningkatan kecerdasan emosional peserta didik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman PKL berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kesiapan kerja peserta didik SMKS Ketintang Surabaya. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja peserta didik meningkat seiring dengan kualitas pengalaman PKL mereka. Hasil tersebut selaras dengan *Human Capital Theory* dari Schultz (1961) dan Becker (1964), yang memaparkan bahwa investasi pada pendidikan dan pengalaman kerja mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dikonteks pendidikan vokasi, PKL menjadi bentuk *specific human capital* yang memberikan pengalaman kerja nyata melalui penguasaan pengetahuan, kompetensi teknis, beradaptasi, pemahaman terhadap lingkungan kerja, serta pengembangan sikap profesional. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Riwayati dan Santoso (2022), Frahidayah dkk. (2024), Habibah dan Dwijayanti (2023), Sukma dkk. (2025), serta Sarmila dkk. (2025) yang menyatakan bahwa PKL menjadi sarana efektif untuk menghubungkan pembelajaran disekolah dengan tuntutan dunia industri melalui penerapan konsep *link and match*. Pengalaman kerja yang diperoleh peserta didik pada berbagai bidang, seperti administrasi perkantoran, pemasaran digital, akuntansi, perpajakan, hingga pelayanan pelanggan, yang bisa meningkatkan kompetensi teknis, serta menguatkan pemahaman terhadap budaya kerja, etika profesi, penggunaan teknologi, komunikasi, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi terhadap dinamika organisasi. Walaupun demikian, temuan ini memperlihatkan bahwa kesiapan kerja responden masih berkategori sedang, terutama pada aspek kemampuan memecahkan masalah secara realistis. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman teknis yang diperoleh melalui PKL belum sepenuhnya cukup untuk membentuk kesiapan kerja secara optimal sehingga diperlukan faktor lain yang mampu mengoptimalkan proses internalisasi pengalaman kerja tersebut.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pengalaman PKL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Temuan ini memperluas konsep *Human Capital Theory* Becker (1964) bahwasaya modal manusia bisa berupa kompetensi teknis, serta kemampuan non-kognitif termasuk kecerdasan emosional (Nurwahyuningsih dkk., 2026). Selain itu, hasil penelitian mendukung teori Goleman (1995) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional

berkembang melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial, serta sejalan dengan *Experiential Learning Theory* Kolb (1984) yang menekankan bahwa pengalaman konkret menjadi dasar terbentuknya pembelajaran melalui proses refleksi dan internalisasi. Selama pelaksanaan PKL, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menumbuhkan motivasi, instropeksi, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial melalui berbagai aktivitas kerja dan interaksi dengan pembimbing, rekan kerja, maupun pelanggan. Temuan ini mendukung penelitian Riwayati dan Santoso (2022), Amalia dkk. (2026), serta Nurmalitasari dan Hakim (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman magang maupun PKL berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, tanggung jawab, pengendalian emosi, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Tingginya skor kecerdasan emosional, khususnya pada dimensi keterampilan sosial, menunjukkan bahwa lingkungan kerja selama PKL menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk kemampuan bekerja sama, membangun hubungan interpersonal, berkomunikasi secara efektif, mengelola tekanan kerja, menerima kritik, memahami kebutuhan orang lain, serta mengembangkan motivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri.

Kemudian, temuan ini juga memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja peserta didik. Ini selaras dengan teori Goleman (1995) yang memaparkan bahwa kecerdasan emosional sangatlah penting untuk keterampilan individu menyesuaikan diri, mengambil keputusan, menghadapi tekanan, dan membangun hubungan interpersonal. Hasil tersebut juga mendukung konsep kesiapan kerja yang dikemukakan Caballero (2011), bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh kemampuan teknis, serta karakteristik individu dan kompetensi sosial. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nurwahyuningsih dkk. (2026), Fitriani dkk. (2021), Febriyana dkk. (2023), serta Miftahudin dan Robani (2023) yang memperlihatkan bahwasanya kecerdasan emosional termasuk faktor dominan untuk meningkatkan kesiapan kerja peserta didik SMK. Setiap dimensi kecerdasan emosional berkontribusi terhadap pembentukan kesiapan kerja, di mana kesadaran diri mendorong peserta didik mengenali kekuatan dan kelemahan

dirinya sehingga terdorong meningkatkan kompetensi kerja; pengaturan diri membantu peserta didik tetap tenang, disiplin, serta mampu memecahkan masalah secara realistis; motivasi meningkatkan semangat kerja, inisiatif, dan orientasi terhadap pencapaian; empati memperkuat kemampuan membangun hubungan kerja yang harmonis; sedangkan keterampilan sosial mendukung komunikasi efektif, kerja sama tim, serta kemampuan beradaptasi dengan budaya organisasi. Meskipun demikian, aspek pemecahan masalah masih menjadi indikator kesiapan kerja dengan nilai terendah, sehingga pengembangan kecerdasan emosional menjadi aspek penting untuk meningkatkan kesiapan kerja secara lebih komprehensif.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan memediasi pengaruh pengalaman PKL terhadap kesiapan kerja dengan kategori mediasi parsial. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman PKL meningkatkan kesiapan kerja secara langsung melalui pembentukan keterampilan teknis, serta secara tidak langsung melalui peningkatan kecerdasan emosional. Temuan tersebut memperkuat *Human Capital Theory* yang memaparkan bahwasanya investasi dalam pengalaman kerja mampu membentuk kemampuan teknis sekaligus kemampuan non-kognitif yang mendukung produktivitas individu (Becker, 1964; Nurwahyuningsih dkk., 2026; Riwayati & Santoso, 2022). Ini juga selaras dengan *Experiential Learning Theory* Kolb (1984) yang memaparkan bahwa pengalaman konkret akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna apabila melalui proses refleksi dan internalisasi. Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional berperan sebagai mekanisme psikologis yang membantu peserta didik mengolah pengalaman kerja menjadi kesiapan kerja lebih matang. Temuan ini mendukung literatur dari Beno dkk. (2025), Maharani dan Pahlevi (2025), serta Riwayati dan Santoso (2022) yang menunjukkan bahwa faktor psikologis mampu memediasi hubungan antara pengalaman magang dengan kesiapan kerja. Peran mediasi tersebut terlihat dari berbagai pengalaman peserta didik selama PKL pada bidang administrasi, pemasaran digital, akuntansi, perpajakan, maupun pelayanan pelanggan. Berbagai situasi kerja, seperti menghadapi tekanan pekerjaan, menerima kritik, bekerja sama dalam tim, melayani

pelanggan, menyelesaikan konflik, hingga menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan kerja, bisa memperkuat kompetensi teknis, serta melatih kemampuan mengontrol emosi, memotivasi diri, berempati, membangun komunikasi, serta mengembangkan hubungan interpersonal. Melalui proses tersebut, pengalaman PKL diinternalisasi menjadi kesiapan kerja yang lebih utuh, sehingga peserta didik mempunyai kemampuan teknis, serta kesiapan mental, sosial, dan emosional untuk menghadapi tuntutan dunia kerja.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) berpengaruh terhadap peningkatan kesiapan kerja peserta didik, secara langsung maupun melalui peningkatan kecerdasan emosional. Pengalaman PKL yang berkualitas bisa membentuk kompetensi teknis, serta mengembangkan kemampuan mengelola emosi, beradaptasi, bekerja sama, dan berkomunikasi yang mendukung kesiapan kerja. Meskipun demikian, hasil temuan memperlihatkan bahwa pengalaman PKL dan kecerdasan emosional peserta didik berkategori sangat tinggi, sedangkan kesiapan kerja masih berkategori sedang. Ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh pengalaman PKL dan kecerdasan emosional, serta faktor lain yang belum dikaji. Penelitian ini terbatas pada peserta didik di satu sekolah dan hanya menguji dua variabel utama, maka penelitian berikutnya disarankan melibatkan cakupan responden lebih luas serta memperbanyak variabel, misal *self-efficacy*, motivasi kerja, ataupun *career adaptability*, sehingga memperoleh pemahaman menyeluruh terkait faktor yang memengaruhi kesiapan kerja peserta didik SMK.

Sekolah diharapkan mengoptimalkan pelaksanaan PKL melalui kerjasama lebih erat dengan dunia usaha dan industri, disertai pembekalan yang menekankan keseimbangan antara kompetensi teknis dan pengembangan kecerdasan emosional. Dunia usaha dan industri juga diharapkan memberi pengarahan serta umpan balik yang konstruktif dalam pelaksanaan PKL. Di sisi lain, peserta didik perlu memanfaatkan PKL sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan beradaptasi, komunikasi, dan pemecahan

masalah sehingga kesiapan kerja dapat berkembang secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Amiruddin, & Mangesa, R. T. (2026). *Pengaruh pengalaman praktik kerja lapangan (PKL), motivasi kerja, dan kemampuan soft skills terhadap kesiapan kerja siswa Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Kabupaten Mamasa*. *UNM of Journal Technological and Vocational*, 10(2), 116–132. <https://doi.org/10.26858/sh65mp89>

Andini, F. P., & Saino. (2025). *Pengaruh kompetensi siswa dan praktik kerja lapangan (PKL) terhadap kesiapan kerja dengan internal locus of control sebagai variabel intervening pada siswa SMK di Kabupaten Gresik*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3090–3097. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.3923>

Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. The University of Chicago Press.

Beno, B. A., Hasanudin, H., & Jaya, A. (2025). *The influence of internship experience and soft skills on work readiness mediated by self-efficacy*. *International Journal of Asian Business and Management*, 4(3), 547–566. <https://doi.org/10.55927/ijabm.v4i3.324>

Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). *The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates*. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 2(1), 41–54. https://doi.org/10.21153/jtlge2011vol2no1art55_2

Endrastiti, A., & Sholikhah, R. (2024). *Pengaruh pembelajaran teaching factory dan praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa keahlian busana SMK Negeri 1 Sragen*. *Fashion and Fashion Education Journal*, 13(2), 106–114.

Febriyana, N., Indrawati, H., & Makhdalena, M. (2023). *The influence of emotional intelligence, industrial work practices, soft skills, and self-efficacy on students' work readiness*. *Journal of*

Educational Sciences, 7(3), 499–517. <https://doi.org/10.31258/jes.7.3.p.499-517>

Fitriani, N., Wahyuni, S., & Widiyanto, E. (2021). *The effect of emotional intelligence on work readiness of training participants at UPT BLK Wonojati Malang*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 56–61.

Frahidayah, A. E., Susantiningrum, & Murtini, W. (2024). *Pengaruh pengalaman PKL, kepercayaan diri, dan penguasaan soft skill terhadap kesiapan kerja*. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1), 63–78. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v22i1.64221>

Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.

Habibah, I. F., & Dwijayanti, R. (2023). *Pengaruh praktik kerja lapangan (PKL), self-efficacy dan internal locus of control terhadap kesiapan kerja siswa SMKN Mojoagung Jombang*. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 11(2), 142–151. <https://doi.org/10.26740/jptn.v11n2.p142-152>

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

Maharani, S. E., & Pahlevi, T. (2025). *Pengaruh pengalaman magang terhadap kesiapan kerja melalui motivasi kerja siswa SMK program keahlian MPLB di Surabaya*. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 17681–17691. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.2546>

Miftahudin, & Robani, M. F. (2023). *Kesiapan kerja siswa SMK: Peran kecerdasan emosional, future time perspective, dan sikap terhadap konseling karier*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 14(2), 83–90. <https://doi.org/10.29080/jpp.v14i2.1029>

Muspawi, M., & Lestari, A. (2020). *Membangun kesiapan kerja calon tenaga kerja*. *Jurnal Literasiologi*, 4(1), 111–117. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.138>

Nurmalitasari, K., & Hakim, A. R. (2024). *Pengaruh kemampuan kerja sama, komunikasi, dan berpikir kritis terhadap kesiapan praktik kerja lapangan siswa SMK*. *Business and*

Accounting Education Journal, 5(3), 252–269.
<https://doi.org/10.15294/baej.v5i3.11802>

Nurwahyuningsih, D. M., Arfandi, A., & Pertiwi, N. (2026). *The influence of information technology mastery, work motivation, and emotional intelligence on work readiness of vocational high school students in South Sulawesi*. *Journal of Educational Sciences*, 10(2), 2621–2634.
<https://doi.org/10.31258/jes.10.2.p.2621-2634>

Pool, L. D., & Sewell, P. (2007). *The key to employability: Developing a practical model of graduate employability*. *Education + Training*, 49(4), 277–289.
<https://doi.org/10.1108/00400910710754435>

Riwayat, S., & Santoso, J. T. B. (2022). *The effect of internship and emotional intelligence on work readiness through work motivation as an intervening variable*. *Economic Education Analysis Journal*, 11(2), 130–143.
<https://doi.org/10.15294/eeaj.v11i2.57969>

Rosara, D. B. (2018). *Pengaruh pengalaman praktik kerja industri dan motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja peserta didik SMK Kristen 1 Surakarta Tahun Angkatan 2017/2018* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret).

Sari, D. P. V., Wijoyo, S. H., & Herlambang, A. D. (2022). *Analisis pengaruh motivasi belajar siswa, kinerja siswa dan intensitas pembimbingan prakerin terhadap kesiapan kerja siswa keahlian TIK SMKN 1 Nglegok*. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 6(5), 2542–2548.

Sarmila, Moris, A., & Saril. (2025). *Implementasi kebijakan praktik kerja lapangan*. *Jurnal Mappesona*, 8(1), 37–45.

Schultz, T. W. (1961). *Investment in human capital*. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.

Sihotang, M. T., & Wijayanto, A. (2025). *Emotional intelligence: Kompetensi inti dalam meningkatkan employability mahasiswa*. In *Bookchapter Manajemen SDM* (pp. 483–508).
<https://doi.org/10.15294/msdm.v1i1.364>

Sukma, M., Purba, F., Sagala, P. N., Tarigan, N. C. W., Sihombing, T. V., & Sarah, S. (2025).

Pengaruh PKL (praktik kerja lapangan) terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 3 Medan. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4400–4005.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7744>

World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report 2020*. World Economic Forum.
<https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020>

Zaharotunnisa, R., & Respati, Y. A. (2023). *PKL saat pandemi COVID-19, apakah mempengaruhi kesiapan kerja? Soft skills sebagai variabel mediasi*. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 20(2), 142–158.
<https://doi.org/10.21831/efisiensi.v20i2.60229>